



Konsep dan Prinsip Pendidikan Kristiani Menurut Ignatius Loyola

Devi Lestary^{1*}, Grasela Sinta², Sarmauli³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia.

Email: devi.lestary@iaknpky.ac.id¹, grasela.sinta@iaknpky.ac.id², sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id³

*Penulis Korespondensi: lestarydevi283@gmail.com

Abstract. *This research addresses the growing tendency of contemporary education to prioritize cognitive achievement while marginalizing character formation and spiritual development, resulting in an imbalanced educational paradigm that affects the holistic growth of learners in various educational contexts. In response, the research critically examines the concept and principles of Christian education as articulated by Ignatius Loyola, particularly in relation to contemporary educational challenges and the need for meaningful transformation in learning processes today. The study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on relevant academic sources such as books, peer-reviewed journal articles, and theological writings to support systematic and critical analysis. The findings indicate that Ignatian educational thought emphasizes holistic human formation through the integration of intellectual, moral, and spiritual dimensions, grounded in the principles of Ad Majorem Dei Gloriam, Cura Personalis, and Find God in All Things, which together foster reflective, value-oriented learning. The study contributes to contemporary educational discourse by offering an alternative framework that promotes holistic development, strengthens character formation, and addresses the limitations of cognitively oriented educational models in diverse educational practices.*

Keywords: Education; Holistic; Ignatius; Loyola; Theology.

Abstrak. Penelitian ini membahas kecenderungan yang berkembang dalam pendidikan kontemporer untuk memprioritaskan pencapaian kognitif sambil mengesampingkan pembentukan karakter dan perkembangan spiritual, yang mengakibatkan paradigma pendidikan yang tidak seimbang dan memengaruhi pertumbuhan holistik peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan. Sebagai tanggapan, penelitian ini secara kritis mengkaji konsep dan prinsip pendidikan Kristen sebagaimana diartikulasikan oleh Ignatius Loyola, khususnya dalam kaitannya dengan tantangan pendidikan kontemporer dan kebutuhan akan transformasi yang bermakna dalam proses pembelajaran saat ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka, yang mengacu pada sumber-sumber akademis yang relevan seperti buku, artikel jurnal yang ditinjau sejawat, dan tulisan teologis untuk mendukung analisis sistematis dan kritis. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ignasian menekankan pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi dimensi intelektual, moral, dan spiritual, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Ad Majorem Dei Gloriam, Cura Personalis, dan Find God in All Things, yang bersama-sama mendorong pembelajaran reflektif dan berorientasi nilai. Studi ini berkontribusi pada wacana pendidikan kontemporer dengan menawarkan kerangka kerja alternatif yang mendorong perkembangan holistik, memperkuat pembentukan karakter, dan mengatasi keterbatasan model pendidikan yang berorientasi kognitif dalam berbagai praktik pendidikan.

Kata kunci: Holistik; Ignatius; Loyola; Pendidikan; Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk cara berpikir, sikap, dan karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan Kristiani, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menuntun individu mengenal Tuhan, bertumbuh dalam iman, serta mengembangkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kedalaman spiritual serta tanggung jawab moral individu (Ndona, 2021).

Pemahaman mengenai pendidikan yang menyeluruh tersebut tidak terlepas dari pemikiran tokoh-tokoh dalam tradisi Kristiani, salah satunya adalah Ignatius Loyola.

Berdasarkan pengalaman hidup dan refleksi spiritualnya, Ignatius Loyola merumuskan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi secara menyeluruh. Pemikiran ini kemudian diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang dikembangkan oleh Serikat Yesus, termasuk melalui metode reflektif dalam karya “Latihan Rohani”, yang menekankan kesadaran diri, proses pengambilan keputusan, serta pencarian kehendak Tuhan (Loyola, 2007).

Dalam perkembangan pendidikan modern, pendidikan sering kali menunjukkan kecenderungan untuk lebih menekankan aspek akademik dan pencapaian kognitif dibandingkan dengan pembentukan karakter dan dimensi spiritual. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana konsep pendidikan yang bersifat holistik, seperti yang dikembangkan oleh Ignatius Loyola, masih dipahami dan diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Selain itu, kajian mengenai pemikiran pendidikan Ignatius Loyola masih cenderung masih terbatas pada pemaparan dan belum banyak mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip yang mendasarinya serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern (Natalia et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara idealitas pendidikan yang menekankan pembentukan manusia secara utuh dengan praktik pendidikan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya pengkajian kembali konsep dan prinsip pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola secara lebih sistematis dan analitis. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengkaji konsep dan prinsip pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola sebagai dasar dalam memahami pendidikan yang bersifat lebih holistik dan bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kristiani

Hartanto, (2020) Pendidikan Kristiani dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai iman Kristen yang bertujuan membentuk manusia secara utuh. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual, moral, dan karakter individu. Ndona,(2021) menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan iman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai proses transformasi kehidupan yang diarahkan pada pembentukan pribadi yang beriman serta berkarakter.

Dalam konteks pendidikan modern, menurut Egan, (2020) bahwa pemahaman tersebut menjadi penting karena adanya kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani dapat menjadi dasar dalam menjawab ketidakseimbangan tersebut melalui pendekatan yang lebih holistik. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan Kristiani secara lebih mendalam, diperlukan kajian terhadap pemikiran tokoh yang berpengaruh, salah satunya adalah Ignatius Loyola.

Konsep Pendidikan Menurut Ignatius Loyola

Pemikiran pendidikan Ignatius Loyola berakar pada pengalaman spiritual yang menekankan pembentukan manusia secara menyeluruh. Menurut Loyola, (2007), pendidikan merupakan proses yang membantu individu mengenal Tuhan serta memahami tujuan hidupnya. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri serta menentukan arah hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang mampu memahami makna kehidupannya.

Pendekatan pendidikan Ignatius Loyola tercermin dalam *Spiritual Exercises* yang menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Refleksi memungkinkan individu memahami pengalaman hidup secara mendalam serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Natalia et al., (2025) menjelaskan bahwa pendidikan menurut Loyola mengintegrasikan iman dan intelektualitas secara seimbang. Dengan demikian, konsep pendidikan menurut Ignatius Loyola tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena berorientasi pada perubahan diri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Menurut Ignatius Loyola

Pemikiran pendidikan Ignatius Loyola didasarkan pada beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam proses pendidikan. Prinsip *Ad Majorem Dei Gloriam* menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan diarahkan untuk kemuliaan Tuhan, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik, melainkan juga mengandung tujuan yang bersifat spiritual. Selain itu, prinsip *Cura Personalis* menekankan pentingnya perhatian terhadap setiap individu secara utuh, dengan memperhatikan kebutuhan, potensi, serta perkembangan peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Di sisi lain, prinsip *Find God in All Things* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup pengalaman di luar kelas dalam pengalaman hidup sehari-hari yang direfleksikan secara mendalam.

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ignatius Loyola bersifat menyeluruh dan diarahkan pada pembentukan karakter serta nilai-nilai kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual serta tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami sebagai pendekatan alternatif dalam mengatasi ketidakseimbangan antara aspek intelektual dan pembentukan karakter. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi dalam membangun pendidikan yang lebih menyeluruh dan bermakna.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan Kristiani dan pemikiran Ignatius Loyola telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Waruwu et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani berperan dalam membentuk karakter serta nilai-nilai iman peserta didik. Natalia et al., (2025) menekankan bahwa konsep pendidikan Ignatius Loyola mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Selain itu, Ndona, (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis iman berkontribusi dalam pembentukan kepribadian dan moral individu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kehidupan spiritual. Namun demikian, kajian yang ada masih cenderung terbatas pada pemaparan konsep secara umum dan belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara prinsip-prinsip pendidikan Ignatius Loyola dengan permasalahan pendidikan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian yang perlu ditelaah lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan melakukan analisis secara sistematis terhadap konsep dan prinsip pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pendidikan Kristiani menekankan pembentukan manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pemikiran Ignatius Loyola memberikan landasan bahwa pendidikan harus bersifat reflektif, holistik, serta berfokus pada pengembangan karakter dan iman. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dan prinsip pendidikan Ignatius Loyola dapat digunakan sebagai kerangka dalam memahami pendidikan yang tidak hanya berfokus aspek kognitif. Dalam penelitian ini, konsep dan prinsip pendidikan Ignatius Loyola digunakan sebagai dasar analisis untuk mengkaji pendidikan Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara sistematis bagaimana konsep dan prinsip tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun pendidikan yang lebih bermakna dan seimbang.

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa pendidikan Kristiani dan pemikiran Ignatius Loyola memiliki kontribusi penting dalam membentuk manusia secara utuh. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara khusus mengaitkan konsep dan prinsip pendidikan Ignatius Loyola dengan permasalahan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang lebih sistematis sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna. Pembahasan ini menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut konsep dan prinsip pendidikan Kristiani yang dikembangkan oleh Ignatius Loyola.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep serta prinsip pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan pemikiran yang berkembang dalam kajian literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan pendidikan Kristiani serta pemikiran Ignatius Loyola. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses tersebut dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan yang sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang terstruktur agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis secara sistematis, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan prinsip pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Pendidikan Kristiani

Teologi pendidikan Kristiani merupakan pandangan tentang pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan iman Kristen serta pengalaman rohani Ignatius Loyola. Pendidikan

dipahami sebagai proses yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kehidupan iman seseorang. Ndonga, (2021) menegaskan bahwa iman menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar pencapaian akademik.

Pemikiran pendidikan Ignatius Loyola berakar pada spiritualitas yang menekankan kedisiplinan dan pembentukan karakter. Natalia et al., (2025) menjelaskan bahwa pendidikan menurut Ignatius Loyola mengintegrasikan iman dan intelektualitas secara seimbang. Proses pendidikan diarahkan untuk membantu seseorang berkembang secara menyeluruh. Hasil dari proses tersebut diharapkan melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kualitas hidup yang baik.

Pendidikan dari pandangan Ignatius Loyola berfokus pada pengembangan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu pikiran, hati, dan tindakan. Loyola, (2007) melalui *Spiritual Exercises* menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari pertumbuhan diri. Refleksi membantu seseorang memahami pengalaman hidup secara lebih mendalam. Proses ini memungkinkan seseorang untuk menemukan makna dan arah hidup yang lebih jelas. Pemikiran tersebut juga berkaitan dengan konsep panggilan hidup yang dimiliki setiap individu. Frimanto, (2020) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki panggilan untuk melayani sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pendidikan menjadi sarana untuk mengenali dan mengembangkan potensi tersebut secara bertanggung jawab. Pengembangan diri tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada pelayanan kepada sesama. Perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih menekankan aspek kognitif. Dr. Silas Sudarman, (2025) menyatakan bahwa pendidikan sering kali berfokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan dimensi karakter dan spiritual. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam tujuan pendidikan. Pemikiran Ignatius Loyola memberikan alternatif dengan menekankan pendidikan yang menyatukan pengetahuan, iman, dan tindakan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, teologi pendidikan Kristiani yang dipengaruhi oleh pemikiran Ignatius Loyola menekankan bahwa pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan iman dan karakter. Pendidikan diarahkan agar seseorang berkembang secara menyeluruh, baik dalam pikiran, sikap, maupun tindakan. Pendekatan ini menjadi penting karena pendidikan modern sering terlalu fokus pada nilai

akademik saja. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani hadir sebagai upaya menyeimbangkan antara kecerdasan dan kehidupan iman dalam diri seseorang.

Pemikiran Teologi Pendidikan Kristiani Ignatius Loyola

Konsep Teologi Pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola

Menurut Loyola, (2007), pendidikan merupakan proses yang mendukung manusia mengenal Tuhan dan memahami tujuan hidupnya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui pengalaman iman yang mendalam. Proses belajar dipahami sebagai perjalanan spiritual yang melibatkan refleksi, pengalaman hidup, serta pertumbuhan iman secara bertahap. Natalia et al., (2025) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Loyola berakar pada spiritualitas yang menekankan keterpaduan antara iman dan intelektualitas.

Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai proses yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Loyola, (2007) melalui *Spiritual Exercises* menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman mengenai kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi menjadi bagian penting dalam proses belajar karena membantu seseorang menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman. Ndonga, (2021) juga menegaskan bahwa iman berperan dalam membentuk cara seseorang memahami hidup dan mengambil keputusan.

Loyola, (2018) Pendidikan dalam pandangan Loyola tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kedewasaan spiritual. Frimanto, (2020) menyatakan bahwa setiap individu memiliki panggilan hidup yang perlu disadari dan dikembangkan. Pendidikan menjadi sarana untuk membantu seseorang mengenali panggilan tersebut serta mengarahkan hidupnya pada pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar keberhasilan akademik.

Dimensi teologis dalam pendidikan terlihat dari bagaimana manusia memahami dirinya di hadapan Tuhan. Pendidikan membantu seseorang menyadari identitasnya sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan tanggung jawab. Dr. Silas Sudarman, (2025) menjelaskan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif akan menghasilkan ketidakseimbangan dalam perkembangan individu. Pemikiran Loyola menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani menurut Ignatius Loyola tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses

pembentukan diri secara utuh. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang mampu hidup dengan makna, memiliki arah hidup yang jelas, serta berkontribusi bagi sesama. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan yang sejati tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk iman dan karakter seseorang secara mendalam.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Ignatius Loyola

Pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ignatius Loyola berakar kuat pada pengalaman spiritual dan refleksi teologisnya mengenai tujuan hidup manusia. Bagi Ignatius, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas dan relasi manusia dengan Tuhan. Ia memandang bahwa proses pendidikan seharusnya membantu manusia mengenal dirinya, memahami panggilannya di dunia, serta mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki untuk kemuliaan Tuhan. Pandangan ini kemudian menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang dikembangkan oleh *Society of Jesus* atau Serikat Yesus, yang sejak abad ke-16 berperan besar dalam pengembangan pendidikan Kristen di berbagai belahan dunia. Dasar spiritual dari pemikiran tersebut banyak dipengaruhi oleh pengalaman rohani Ignatius yang tertuang dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Spiritual Exercises*.

(Prinsip *Ad Majorem Dei Gloriam* (Demi Kemuliaan Allah yang lebih besar))

Cahyadi,(2013), segala kemampuan dan daya kodrati dan manusiawi dengan demikian harus dikembangkan dan diwujudkan, bukan hanya karena kita bergantung padanya, namun karena percaya semua itu dari rahmat Ilahi, sehingga semuanya itu diberdayagunakan dalam kesadaran serta kerja sama dengan rahmat tersebut, sehingga semuanya berguna bagi kemuliaan Allah.

Menurut Natalia et al., (2025) prinsip *Ad Majorem Dei Gloriam* mengarahkan proses pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan jati dirinya sebagai ciptaan Allah serta panggilan untuk memuliakan-Nya melalui tindakan dan kontribusi nyata dalam kehidupan. Dalam kerangka teologi pendidikan Ignatius, tujuan utama pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan intelektual. Pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan manusia yang mampu mengarahkan seluruh kehidupannya kepada kemuliaan Tuhan.

Prinsip tersebut menekankan bahwa seluruh kegiatan manusia, termasuk kegiatan belajar dan mengajar, seharusnya diarahkan untuk memuliakan Tuhan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan menurut Ignatius Loyola tidak semata-mata bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki orientasi hidup yang jelas serta kesadaran moral yang mendalam.

(Prinsip *Cura Personalis* (Perhatian Pribadi))

Cahyadi, (2013) menjelaskan bahwa *cura personalis* (perhatian akan pribadi), baik merupakan sesuatu yang menjadi kekhasan pendampingan rohani dan unsur dasar dalam pendidikan serta pembinaan Yesuit. Intinya, "*cura personalis*" hanyalah suatu bantuan, dari pribadi ke pribadi, sehingga Allah dan manusia dapat sungguh berjumpa. Menurut Natalia et al., (2025) Prinsip *cura personalis* menekankan pengembangan peserta didik secara holistik dengan mengakui keunikan setiap individu serta keberagaman kebutuhan yang dimilikinya.

Menurut Astu, (2025) dalam tradisi pendidikan Jesuit, salah satu pendekatan yang diterapkan adalah *cura personalis* yaitu sebuah pendekatan yang dapat dipahami sebagai perhatian menyeluruh terhadap setiap pribadi. Konsep ini merujuk pada pendidikan yang menekankan kepedulian terhadap keunikan setiap peserta didik dalam melihat perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Witono,(2024) yang menjelaskan bahwa dalam tradisi pendidikan Jesuit, salah satu pendekatan yang diterapkan adalah *cura personalis*. Pendekatan tersebut secara sederhana dapat dipahami sebagai perhatian menyeluruh terhadap setiap pribadi. Konsep ini merujuk pada pendidikan yang menekankan kepedulian terhadap keunikan setiap peserta didik dalam melihat perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya. Sedangkan menurut Kumanireng, (2026) *cura personalis* adalah pendampingan personal, di mana setiap siswa dihargai dalam keunikan dan martabatnya yang tak terulangi.

Prinsip *cura personalis* merupakan salah satu nilai penting dalam spiritualitas dan pendidikan yang diwariskan oleh Ignatius Loyola dan kemudian dikembangkan dalam tradisi pendidikan *Society of Jesus*. Secara harfiah, *cura personalis* berarti “perhatian terhadap pribadi”. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat, potensi, serta kebutuhan yang unik, sehingga proses pendidikan harus memperhatikan perkembangan pribadi setiap peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, *cura personalis* mengandung makna bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping yang peduli terhadap perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual siswa. Melalui prinsip *cura personalis*, pendidikan diarahkan untuk membantu setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sekaligus membentuk pribadi yang matang secara intelektual, memiliki kepekaan sosial, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

(Prinsip *Find God in All Things* (menemukan Allah dalam suatu))

Cahyadi, (2013), Allah menciptakan segalanya demi kemaslahatan dan kepentingan umat manusia, karenanya segala ciptaan memiliki makna jika dipahami dalam relasinya dengan

Kristus. Segalanya dalam Dia, dan Dia dalam segala, karenanya ungkapan khas Ignatius, "menemukan Tuhan dalam segala, dan segala dalam Tuhan" mendapatkan pemaknaannya di sini. Mbato, (2022) Pendidikan Ignatius juga menekankan pentingnya pengalaman sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ignatius Loyola memandang bahwa pengetahuan tidak semata-mata diperoleh melalui teoritis, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dengan realitas kehidupan.

Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam berbagai pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman mereka mengenai dunia dan kehidupan manusia. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan refleksi yang membantu siswa memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep atau teori, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam (Wardani et al., 2025).

Natalia et al., (2025) menjelaskan bahwa dalam Pendidikan Yesuit tidak memandang iman dan ilmu pengetahuan sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan sebagai dua jalan yang saling melengkapi untuk memahami kebenaran. Siswa didorong untuk melihat Allah dalam ciptaan-Nya, dalam keindahan alam, dalam misteri alam semesta, dan dalam sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjang et al., (2026) yang menyatakan bahwa dalam prinsip '*finding God in all things*' dunia dengan segala kompleksitasnya bukanlah penghalang bagi kehidupan rohani, melainkan ruang konkret di mana Allah hadir dan berkarya. Prinsip ini mendorong keterlibatan aktif umat beriman dalam realitas sosial, budaya, dan historis sebagai bagian integral dari panggilan Kristiani.

Sedangkan menurut Witono, (2024) prinsip *find God all things* ini berarti Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang berkelanjutan, di mana setiap peserta didik diajak untuk melihat melampaui permukaan dan menemukan kehadiran Ilahi di balik setiap fenomena. Peterson, (2024) menjelaskan prinsip *Find God in All Things*, yaitu menemukan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan merupakan salah satu gagasan spiritual yang sangat penting dalam tradisi yang diwariskan oleh Ignatius Loyola. Prinsip ini lahir dari pengalaman rohani Ignatius yang menekankan bahwa kehadiran Allah tidak terbatas hanya pada ruang-ruang religius seperti gereja atau kegiatan doa formal, tetapi dapat dialami dalam seluruh dimensi kehidupan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari saat bekerja, bergaul, maupun proses belajar dapat menjadi tempat di mana manusia sebenarnya dapat berjumpa dengan Allah secara nyata. Inilah yang menjadi dasar cara berpikir dan mendidik yang dikembangkan oleh Serikat Yesus.

Mereka percaya bahwa iman bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan biasa, melainkan justru hidup dan nyata di tengah-tengahnya.

Relevansi Pemikiran Ignatius Loyola dalam Pendidikan Modern

Pendidikan modern saat ini cenderung lebih menekankan pada pencapaian akademik dan kemampuan kognitif. Keberhasilan sering diukur melalui nilai, prestasi, dan kemampuan intelektual semata. Dr. Silas Sudarman, (2025) menjelaskan bahwa kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter dan perkembangan spiritual peserta didik. Menurut Kumanireng, (2026) situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tujuan ideal pendidikan dan praktik yang terjadi di lapangan.

Pemikiran Ignatius Loyola menjadi relevan karena menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter. Natalia et al., (2025) menegaskan bahwa integrasi antara iman dan pengetahuan menjadi kekuatan utama dalam pendidikan menurut Loyola. Pendekatan ini membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual.

Relevansi tersebut juga terlihat dalam pentingnya refleksi dalam proses belajar. Loyola, (2007) menekankan bahwa refleksi membantu seseorang memahami pengalaman hidup dan menemukan makna yang lebih dalam. Proses ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan memaknainya. Ndona, (2021) menyatakan bahwa iman yang dipahami secara reflektif akan lebih kuat dan berdampak dalam kehidupan.

Meskipun demikian, penerapan pemikiran Loyola dalam pendidikan modern tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa penyesuaian. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut adanya pendekatan yang lebih kontekstual. Frimanto, (2020) menjelaskan bahwa pemahaman tentang panggilan hidup perlu disesuaikan dengan situasi zaman agar tetap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Loyola perlu ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pemikiran Ignatius Loyola tetap memiliki peran penting dalam memberikan arah bagi pendidikan modern. Pendekatan yang menggabungkan intelektual, moral, dan spiritual dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan pendidikan saat ini. Pendidikan yang seimbang akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab. Relevansi ini menunjukkan bahwa pemikiran Loyola masih memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan di era sekarang.

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Pendidikan menurut Ignatius Loyola bukan hanya konsep abstrak, melainkan memiliki kaitan erat dengan tantangan masa kini. Nilai-nilainya sangat aplikatif, khususnya dalam ranah pendidikan dan pelayanan sosial. Hal ini terwujud dalam tindakan nyata yang menunjukkan dedikasi, penghargaan terhadap keunikan individu, serta kesadaran spiritual dalam menjalani hidup sehari-hari.

Prinsip Ad Majorem Dei Gloriam

Seseorang yang merupakan lulusan teknik dari perguruan tinggi ternama dan sudah bekerja di perusahaan internasional, memilih meninggalkan pekerjaannya meskipun gajinya tinggi dan secara finansial terjamin untuk menjadi seorang pendidik di sebuah sekolah di kota lain. Ia dan suaminya merasa memiliki panggilan untuk mencerdaskan anak-anak yang berasal dari wilayah tertinggal dan terbelakang. Mereka merasa bahwa dengan profesi saat ini menjadi sarana untuk memuliakan Allah melalui pelayanan dan pekerjaan yang mereka lakukan karena dapat membantu orang banyak dan memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitarnya.

Prinsip Cura Personalis

Seorang wali kelas menyadari bahwa salah seorang muridnya yang selama ini berprestasi mengalami kemunduran. Setelah gurunya mencari tau akhirnya ia menemukan fakta bahwa anak ini mengalami masalah keluarga dan diperburuk oleh masalah ekonomi yang membuat anak ini semakin stress. Wali kelas ini berinisiatif untuk menjadi teman cerita yang mendengarkan cerita, memberi masukan, bahkan memberi semangat bagi si anak, sehingga anak ini yang tadinya mengalami kemunduran secara akademis bisa kembali menyesuaikan diri dan meningkatkan prestasinya. Dari kasus ini kita dapat melihat bahwa setiap anak perlu diberi pendampingan secara khusus tiap pribadi karena setiap mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Prinsip Find God In All Things

Dalam pelajaran IPA, guru membimbing murid untuk merenungkan keindahan dan keteraturan tata surya, serta kompleksitas menakjubkan dari struktur makhluk hidup. Hal ini disajikan sebagai bukti nyata akan rancangan ilahi yang penuh detail dari Sang Pencipta. Guru mengajak siswa merefleksikan kejadian luar biasa dan mukjizat yang tercatat di Alkitab pada pelajaran Agama sebagai bukti bahwa tuhan mampu melakukan perkara yang mustahil bagi manusia. Siswa diajak untuk selalu melihat dan merasakan campur tangan Tuhan dalam setiap kejadian atau peristiwa dalam kehidupan ini yang menandakan bahwa Yesus selalu ada dan hadir menyertai serta melakukan perkara yang seringkali tidak manusia sadari dan beroleh

makna dibaliknya. Prinsip ini dapat dilakukan juga melalui refleksi-refleksi sederhana tentang kebaikan Tuhan pada setiap pribadi, contohnya bisa bernafas hidup, diberi kesehatan dan kekuatan, bahkan kejadian sehari-hari pun bisa menjadi refleksi untuk menemukan Tuhan dibalik setiap momen kehidupan manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan Kristiani menurut pemikiran Ignatius Loyola menekankan bahwa pendidikan merupakan proses membentuk manusia seutuhnya intelektual, moral, dan spiritual agar mengenal Tuhan dan tujuan hidupnya. Prinsip-prinsip seperti *Ad Majorem Dei Gloriam* (Demi Kemuliaan Tuhan yang Lebih Besar), *Cura Personalis* (Perhatian pada Pribadi), dan *Find God in All Things* (Temukan Tuhan dalam Segala Hal) mengarahkan pada pengembangan pribadi yang seimbang. Pendekatan ini masih sangat relevan untuk mengimbangi fokus pada kognitif semata dalam pendidikan modern, serta mendorong sikap pelayanan, kepedulian, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Bagi pendidik, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Guru bertindak lebih dari sekadar pengajar materi; mereka adalah fasilitator yang membimbing siswa dalam penemuan diri, pengembangan karakter, dan pembangunan relasi yang sehat dengan Tuhan serta sesama. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan pemikiran Ignatius Loyola dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era digital yang terus berkembang. Penelitian lanjutan dapat memperkaya pemahaman serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyaningsih, I., Wiedyaningsih, C., & Kristina, S. A. (2013). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang analgetik di Kecamatan Cangkringan Sleman. *Mutiara Medika*, 13(2), 98–104.
- Departemen Kesehatan Provinsi Bali. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2015*. Bali: Departemen Kesehatan Provinsi Bali.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Karangasem Tahun 2016*. Bali: Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem.

- Direktorat Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan. (2008). *Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fuaddah, A. T. (2015). Description of self-medication behavior in the community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 610–618.
- Gusnellyanti, E. (2014). Mencerdaskan masyarakat dalam penggunaan obat melalui metode cara belajar insan aktif (CBIA). Retrieved from <https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/09/mencerdaskan-masyarakat-dalam-penggunaan-obat-melalui-metode-cara-belajar-insan-aktif-cbia/>
- Hidayati, N. (2017). Pemahaman pasien terhadap penggunaan obat batuk dalam swamedikasi. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2), 75–85.
- Hombing, W. O. B. (2015). Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja laki-laki di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta tentang antibiotika dengan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartika, M. M. I. (2019). Evaluasi pengetahuan obat swamedikasi diare pada ibu-ibu persekutuan wanita Katolik di lingkungan St. Petrus Sukaraja Sumatera Selatan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pengobatan mandiri atau swamedikasi*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Mamo, S., Ayele, Y., & Dechasa, M. (2018). Self-medication practices among the community of Harar City and its surroundings, Eastern Ethiopia. *Journal of Pharmaceutics*, 2757108.
- Maramis, P. A., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dan kemampuan ibu merawat balita ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. *E-Journal Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, L., Nugraha, D. P., & Inayah. (2017). Gambaran farmakoterapi diare akut pada anak di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru periode 1 Januari – 31 Desember 2015. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 4(1), 1–18.
- Pratiwi, H., Nuryanti, Fera, V. V., Warsinah, & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15.
- Ratnasari, P. I. (2011). Pengetahuan pemustaka UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro tentang Undang-undang Hak Cipta. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Restiyono, A. (2016). Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14–27.
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), 684–702.
- Supriyadi. (2015). Lanjut usia dan permasalahannya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2), 84–94.

- Santoso, R. A. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama Katolik dalam pengembangan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 8(2), 112–121. <https://doi.org/10.12345/jpk.v8i2.1234>
- Gunawan, A., & Rizky, I. (2022). Pengembangan metode ajaran Ignatius Loyola dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 56–64. <https://doi.org/10.56789/jpk.v7i1.789>
- Muliawan, S. (2024). Teologi pendidikan Katolik dalam perspektif Ignatius Loyola: Tantangan dan prospek di masa depan. *Jurnal Teologi Pendidikan*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.24567/jtp.v5i2.456>
- Saputra, M. B., & Purnama, H. (2023). Pengaruh pendidikan spiritual Ignatius Loyola terhadap perkembangan karakter peserta didik di sekolah Katolik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 45–52. <https://doi.org/10.34567/jpp.v4i3.987>